

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Peneliti mengkaji skripsi-skripsi terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian sebagai bahan rujukan, diantaranya adalah Skripsi Chumairoh (07311130) yang berjudul “Studi Komparasi tentang Kemampuan membaca Al-Qur’an antara Siswa yang Berasal dari MI dengan Siswa yang berasal dari SD di MTs Hidayatussibyan Wadaslintang Wonosobo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan antara siswa yang berasal dari MI dan siswa yang berasal dari SD dalam hal kemampuan membaca Al-Qur’an di MTs. Hidayatussibyan Wadaslintang Wonosobo. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tentang kemampuan membaca Al-Qur’an antara siswa yang berasal dari MI dengan siswa yang berasal dari SD di MTs. Hidayatussibyan Wadaslintang ditunjukkan dengan nilai $t_0 = 5.4366$ lebih besar daripada t tabel baik pada taraf signifikan 5% (1,984) maupun 1% (2,626). Kemampuan membaca Al-Qur’an siswa yang berasal dari MI lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berasal dari SD.¹

Skripsi Umar Faiq (3102241) dengan judul “Pengaruh Minat Santri terhadap Efektivitas Menghafal Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Madrosatu Al-Qur’ani Al-Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang”. Efektivitas menghafal Al-Qur’an dalam penelitian ini sebagai variabel terpengaruh. Indikatornya adalah kelancaran menghafal Al-Qur’an, Kefasihan menghafal Al-Qur’an dan rentan waktu menghafal Al-Qur’an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

¹ Chumairoh, *Studi Komparasi tentang Kemampuan Membaca Al-Qur’an antara Siswa yang Berasal dari MI dengan Siswa yang Berasal dari SD di MTs. Hidayatussibyan Wadslintang Wonosobo*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009)

metode korelasi dengan teknik analisis korelasi dengan teknik analisis data yang dipakai adalah teknik analisis regresi satu prediktor.²

Skripsi Muhaimin (3102219) dengan judul “Studi Komparasi Antara Siswa Lulusan MI dengan Siswa Lulusan SD Terhadap Ketartilan Membaca Al-Qur’an pada Siswa kelas VII di MTs Negeri 02 Semarang Tahun 2008”. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan teknik komparasi. Subyek penelitian sebanyak 40 responden menggunakan penelitian *sampel*. Pengumpulan data menggunakan instrumen tes lisan. Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis komparasi menggunakan *t-tes*. Berdasarkan pada hasil uji hipotesis dengan menggunakan metode komparatif diperoleh harga $t_0 = 3,519$ lebih besar dari harga t_t (t_{tabel}) dengan $db/df = 38$ dari harga $t_t 5\% = 1,684$ yang berarti signifikan. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur’an antara siswa lulusan SD dengan MI.³

Skripsi di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang peneliti buat yaitu tentang keberhasilan menghafal Al-Qur’an peserta didik berdasarkan latar belakang pendidikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Chumairoh dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan antara siswa yang berasal dari MI dan siswa yang berasal dari SD dalam hal kemampuan membaca Al-Qur’an. Umar Faiq dalam skripsinya dijelaskan bahwa indikator keberhasilan menghafal Al-Qur’an bisa dilihat dari aspek kelancaran menghafal Al-Qur’an, Kefasihan menghafal Al-Qur’an dan rentan waktu menghafal Al-Qur’an. Dalam skripsi Muhaimin disebutkan juga bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang berlatar belakang MI dengan siswa yang berlatar belakang SD

² Umar Faruq, *Pengaruh Minat Santri terhadap Efektivitas Menghafal Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Madrosatu Al-Qur’ani Al-Aziziyah Beringin Ngaliyan Semarang*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009)

³ Muhaimin, *Studi Komparasi Antara Siswa Lulusan MI dengan Siswa Lulusan SD Terhadap Ketartilan Membaca Al-Qur’an pada Siswa kelas VII di MTs Negeri 02 Semarang Tahun 2008*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009)

dalam hal ketartilan Membaca Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguak tentang perbandingan tingkat keberhasilan menghafal Al-Qur'an antara peserta didik yang berlatar belakang pendidikan MI dengan peserta didik yang berlatar belakang pendidikan SD dengan objek kajian yang peneliti gunakan yaitu peserta didik kelas VII MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Gebog Kudus tahun 2012.

B. Kerangka Teoritik

1. Keberhasilan

a. Hakikat Keberhasilan

Keberhasilan berasal dari kata “berhasil” dengan mendapatkan imbuhan ke-an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Keberhasilan memiliki arti perihal (keadaan) berhasil. Sedangkan kata berhasil sendiri berasal dari kata “hasil” yang mempunyai arti sesuatu yang diadakan atau dibuat⁴. Untuk menyatakan bahwa suatu proses dapat dikatakan berhasil apabila tujuannya telah tercapai. Keberhasilan suatu proses bisa diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat alat evaluasi yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan

Berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pendidikan adalah:

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian perjalanan proses belajar mengajar berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran.

⁴ Suharsono, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009) cet. VII, hlm. 166

Tujuan menempati posisi yang strategis dalam kegiatan interaksi edukatif. Nilai strategis itu adalah memberikan arah kegiatan dalam pengajaran, membantu memudahkan menyeleksi bahan pengajaran yang akan disampaikan, memudahkan menyeleksi media dan alat bantu pengajaran, dan memudahkan mengorganisasikan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran.⁵

Jadi, dalam suatu pengajaran, tercapainya tujuan sama halnya dengan keberhasilan pengajaran tersebut.

2) Pendidik

Mendidik pada dasarnya adalah tugas orang tua dengan melibatkan sekolah dan masyarakat. Tugas mendidik anak pada dasarnya ada pada orang tuanya, namun karena beberapa keterbatasan yang dimiliki orang tua dari masing-masing anak didik maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik di Madrasah (sekolah), masjid, musholla, dan lembaga pendidikan lainnya.

Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedang guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*).⁶ Akan tetapi dalam dunia pendidikan guru juga dimaknai dengan pendidik.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. 3, hlm. 27-28

⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), hlm. 35-36

sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru menjadi aspek yang sangat penting dari kerangka keberhasilan belajar mengajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian.

Dalam buku *Educational Psychology* disebutkan bahwa :

*The teacher is a decision-maker who on the basis of his evaluation of pupils' readiness for learning or present status in learning, organizes a learning experience which will lead the child on to new differentiations and new integrations of behavior.*⁷

Pandangan guru terhadap anak didik akan mempengaruhi kegiatan mengajar guru di kelas. Guru yang memandang anak sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaannya, akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk sosial. Perbedaan pandangan dalam memandang anak didik ini akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula.

3) Anak didik/ Peserta Didik

Peserta didik dalam Pendidikan Islam selalu terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat manusia. Secara substansif, manusia memiliki dua dimensi, lahir (*jasmaniyah*) dan batin (*ruhaniyah*) yang keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia diberi kelebihan dan juga keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain yakni kecerdasan akal dan kepekaan hati yang mampu berpikir rasional serta merasakan sesuatu dibalik materi dan perbuatan. Secara lebih detil, potensi yang dimiliki manusia bersifat kompleks yang terdiri atas: *ruh* (roh), *qalb* (hati), *'aql* (akal), dan *nafs* (jiwa). Selain itu, manusia juga diberi potensi fisik-sensual yang berupa seperangkat panca indera yang berfungsi memahami alam luar dengan

⁷ F.J. McDonald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publications, Ltd., 1959) hlm. 27

berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Semua potensi tersebut bersifat *educable* dan harus dididik dengan baik.⁸

Anak didik pada dasarnya adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tuanyalah yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Tanggung jawab guru tidak hanya terdapat pada seorang anak, tetapi dalam jumlah yang cukup banyak.

Anak yang dalam jumlah cukup banyak itu berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari kehidupan sosial keluarga, masyarakat maupun pendidikan. Oleh karena itu, anak-anak berkumpul di sekolah pun mempunyai karakteristik yang bermacam-macam. Intelektual mereka juga dengan tingkat kecerdasan yang bervariasi. Biologis mereka dengan struktur atau keadaan tubuh yang tidak selalu sama. Karena itu, perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis ini mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

4) Kegiatan pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi anantara guru dengan anak didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang guru ambil akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.

5) Bahan dan alat evaluasi

Bahan evaluasi adalah suatu bahan yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh anak didik guna kepentingan ulangan. Evaluasi ini bisa dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam belajar. Tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mengikuti serta mengetahui tingkatan hasil pendidikan yang

⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, danmasyarakat*, hlm. 59-60

sudah dicapai. Hasil pengukuran tersebut dipergunakan untuk menentukan langkah dan cara mendidik selanjutnya, agar hasil akhir yang dicita-citakan tercapai.⁹ Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes prestasi belajar ini dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menenkan nilai raport.

c) Tes Sumatif

Tes ini dilakukan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu.

6) Suasana Evaluasi

Selain faktor yang telah disebutkan diatas, faktor suasana evaluasi merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar.

⁹ Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV. Ilmu, tt), hlm. 174

Suasana evaluasi adalah keadaan lingkungan di mana anak sedang melaksanakan evaluasi.¹⁰

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku dan catatan lain). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹¹

Secara etimologi (bahasa) Al-Qur'an berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata *qiro'ah* atau *qur'anan*, yaitu bentuk mashdar dari kata *qara'a*¹². Dalam bukunya Manna Khalil al-Qattan, lafadz Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun¹³.

b. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an ialah:

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahn yang sekiranya mengganggu.
- 2) Niat yang ikhlas
- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran
- 4) Istiqomah

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), cet. IV, hlm. 106

¹¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional, 2000) Edisi Ketiga, hlm. 381

¹² Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (tk: Penerbit Amzah, 2009) Cet. III, hlm. 13

¹³ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2007) cet. X, hlm. 15

- 5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela
- 6) Izin orang tua, wali dan suami
- 7) Mampu membaca dengan baik¹⁴

c. Kaidah-kaidah menghafal Al-Qur'an

Setiap perbuatan harus bersandar pada pengaturan dan perencanaan atau berpijak pada metodologi dan perencanaan yang jelas, agar diharapkan mampu membuahkan hasil yang diharapkan. Begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an. Berikut ini akan dijelaskan beberapa kaidah penting yang dalam penghafalan Al-Qur'an, yaitu:

1) Ikhlas

Secara etimologi *ikhlas* berakar dari kata *khalasa* dengan arti dengan arti bersih, jernih, murni dan tidak bercampur. Dalam bahasa populernya ikhlas adalah berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharap ridha Allah SWT.¹⁵

Yunahar Ilyas dalam bukunya yang berjudul *Kuliah Akhlaq* menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang menentukan keikhlasan seseorang:

- a) Niat yang ikhlas
- b) Beramal dengan sebaik-baiknya
- c) Pemanfaatan hasil usaha yang tepat.

Barang siapa yang ingin dimuliakan Allah dengan menghafal Al-Qur'an, maka ia harus niatkan untuk mencari keridhaan Allah SWT tanpa bertujuan lainnya, seperti mencari keuntungan material atau immaterial.

¹⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 48-55

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (LPPI: Yogyakarta, 2007) cet. IX, hlm. 28

2) Memperbaiki ucapan dan bacaan

Bagian ini merupakan rukun kedua dari beberapa rukun diterimanya perbuatan, yakni dasar kebenaran suatu perbuatan dan kesesuaiannya dengan sunnah (syariat). Barang siapa yang ingin menghafal Al-Qur'an, maka ia harus mempelajarinya dengan baik, tidak cukup hanya bersandar kepada dirinya saja.

3) Penentuan ukuran hafalan harian

Untuk menghafal Al-Qur'an dibutuhkan komitmen yang kuat dari dalam diri penghafal. Penentuan ukuran hafalan harian merupakan salah satu bentuk komitmen harian bagi penghafal Al-Qur'an.

4) Memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelum pindah ke halaman lain

Seseorang yang mulai menghafal Al-Qur'an tidak sepatasnya berpindah pada hafalan baru sebelum memperkuat hafalan yang telah dia lakukan sebelumnya secara sempurna. Salah satu hal yang dapat membantu memecahkan masalah ini adalah mengulang hafalan tersebut di setiap waktu longgar, kapan pun itu, seperti pengulangan hafalan di waktu shalat wajib dan sunnah dan lain sebagainya. Semua itu akan membantu memperkuat hafalan yang telah dilakukan, memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya, Memahami benar-benar terhadap ayat-ayat yang serupa atau yang sering membuat kekeliruan.¹⁶

5) Memakai satu mushaf yang digunakan untuk menghafal

Kaidah ini merupakan kaidah yang membantu penghafal Al-Qur'an. Posisi ayat dalam mushaf akan tergambar dalam benak penghafal, sebab seringnya membaca dan melihat pada mushaf. Oleh

¹⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 80-81

karena itu, jika seseorang penghafal ada yang mengganti mushafnya, maka hal tersebut bisa mengacaukan pikiran.

6) Menyertai hafalan dengan pemahaman

Diantara kaidah yang membantu penghafal dalam menghafal Al-Qur'an adalah memahami ayat-ayat yang dihafalnya serta mengetahui keterkaitan antara sebagian ayat satu dengan yang lainnya. Di sini, keterkaitan antara penghafal dan pemahaman secara bersama-sama.

7) Mengikat awal surat dan akhir surat

Setelah selesai melakukan penghafalan surat secara utuh, yang paling baik bagi seorang penghafal adalah jangan beralih dulu kepada surat lain kecuali jika telah dilakukan pengikatan (pengaitan) antara awal surat yang dihafal dengan akhir surat.

8) Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengajinya bersama-sama

Diutamakan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk melakukan pengulangan hafalan dengan penghafal yang lain karena dalam hal tersebut terkandung banyak kebaikan, di satu sisi membantu memperkuat hafalan dan di sisi lain membantu memperbaiki hafalan yang dilakukan dengan cara yang salah. Ketekunan mengaji secara bersama ini akan mempermudah pengulangan yang berkesinambungan, di samping lantaran sebab manusia biasanya akan semangat jika disertakan dengan yang lain ketimbang dengan dirinya sendiri.¹⁷

d. Etika Menghafal Al-Qur'an

Orang yang membaca dan menghafal kitab Allah SWT yang mulia dan kalam-Nya yang menjadi mukjizat adalah yang sedang bermunajat pada Tuhannya dengan kalam-Nya yang mulia. Maka, ia harus mengagungkan kitab-Nya, menjaga hukum-hukum bacaannya, dan bertata

¹⁷ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 55

krama dengan adab yang sesuai dengan keagungan kalam Tuhannya. Diantara adab-adabnya adalah sebagai berikut: Hendaknya tujuan dari membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an adalah demi meraih ridha Allah SWT. Dalam hadist dijelaskan bahwa sesungguhnya amal tergantung pada niatnya.

e. Standar Keberhasilan menghafal Al-Qur'an

Seseorang yang dalam menghafal Al-Qur'an haruslah mampu mencapai standarisasi keberhasilannya. Adapun standar keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an itu sendiri disamping mampu menghafalkan 30 juz yang ada dalam Al-Qur'an, dalam menghafal Al-Qur'an juga memiliki beberapa kriteria lain yang mana dengan beberapa kriteria tersebut mampu menyatakan seseorang telah berhasil dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun kriteria tersebut antara lain yaitu:

1) Bidang Kelancaran

Lancar ialah tidak tersangkut-sangkut dan tidak terputus-putus¹⁸. Dalam bidang kelancaran ini seseorang yang menghafal Al-Qur'an haruslah mampu melafadzkan atau membunyikan lafadz-lafadz Al-Qur'an yang telah dihafalkannya dengan tanpa melihat mushaf Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2) Bidang Tajwid

Tajwid yang berasal dari kata *jawwada* yang dalam bahasa artinya sama dengan *tahsin*, yaitu bagus.¹⁹ Sedangkan pengertian tajwid menurut istilah adalah suatu ilmu pengetahuan tentang tata cara

¹⁸ Suharso, Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 283

¹⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 287

membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai *makhroj*-nya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.²⁰

Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain*.

Tujuan ilmu tajwid ialah untuk memelihara ucapan (lisan) dari kesalahan ketiak membaca Al-qur'an. Mempelajari ilmu tajwid itu hukumnya *fardhu kifayah* yaitu sesuatu yang wajib dilakukan atas semua orang mukallaf dan jikalau seorang dari mereka yang sudah melaksanakannya maka gugurlah kewajiban atas orang mukallaf lainnya (yang tidak ikut melakukannya).²¹

Adapun Ilmu Tajwid sebagai disiplin ilmu membahas beberapa di antaranya yaitu :

a) Hukum Nun Sukun atau Tanwin

Tanwin dan nun mati apabila bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah maka hukumnya ada 5 (lima) bacaan:

(1) *Izhar halqi*

Izhar yaitu membaca terang atau mengeluarkan huruf dari makhrajnya tiada bercampur *ghunnah* (mendengung) dan tasydid. *Halqi* artinya tenggorokan. Huruf *halqi* artinya huruf yang keluaranya suara berasal dari tenggorokan.

²⁰ Sei. H. Dt. Tombak alam, *Ilmu tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1

²¹ Abd. Rozzaq Zuhdi, *Pelajaran Tajwid: Cara Membaca Al-Qur'an dengan Benar*, (Surabaya: Karya Ilmu, tth), hlm. 5.

Apabila ada tanwin atau nun mati bertemu dengan salah satu huruf halaq, hukumnya wajib dibaca izh-har halqi. Adapun huruf halaq itu jumlahnya ada 6, yaitu: ء ح خ ع غ

(2) *Idgham*

Menurut etimologi berarti memasukan sesuatu ke dalam sesuatu. Bacaan *Idgham* ini dibagi dua yaitu *Idgham Bighunnah* dan *Idgham Bila Ghunnah*. Sedangkan *Ghunnah* berarti dengung.

Idgham Bighunnah, yaitu apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyyah: *ya', nun, mim, wawu*.

Idgham Bila Ghunnah yaitu apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf hijaiyyah: *lam, ra'*.

(3) *Iqlab*

Iqlab menurut etimologi berarti merubah sesuatu dari bentuknya. Sedangkan menurut istilah *Tajwid* berarti mengganti bacaan nun atau tanwin dengan bacaan mim yang disamarkan dan dengan mendengung.

Apabila ada tanwin atau nun mati bertemu dengan huruf *ba'* hukumnya wajib dibaca *iqlab*.

(4) *Ikhfa'*

Ikhfa' artinya samar. Sedangkan menurut istilah ilmu *Tajwid* berarti melafalkan huruf antara *Izhar* dan *Idgham*, tanpa *tasydid* dan disertai dengan dengung. Maka apabila ada tanwin atau nun mati dengan salah satu huruf 15, hukumnya dibaca *ikhfa'*. Huruf *ikhfa'* yaitu: *ta, tsa, jim, dal, dzal, za, sin, syin, shad, dhat, tha, zha, fa, qaf, kaf*.²²

²² Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid; Praktis dan Lengkap*, (Jakarta: Bintang Terang,tth), hlm. 9-12

b) Hukum Mim Sukun

Hukum mim mati ketika bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah itu mempunyai 3 macam hukum bacaan, yaitu:

(1) Ikhfa' Syafawi

Apabila ada mim sukun bertemu dengan huruf *ba'* maka hukum bacaannya disebut *ikhfa' syafawi*, maksudnya dibaca dengan samar-samar di bibir sambil mendengarkan.

(2) Idgham Mitsli

Apabila ada mim sukun bertemu dengan *mim*, maka hukum bacaannya di sebut *idgham mitsli*. Cara membacanya yaitu memasukkan huruf mim mati ke huruf mim berharakat yang ada di hadapannya.

(3) Izhar Syafawi

Menurut etimologi berarti memperjelas dan menerangkan. Sedangkan menurut istilah Tajwid berarti melafalkan huruf-huruf izhar dari makhrajnya tanpa dengung. Maka apabila ada mim sukun berjumpa dengan huruf hijaiyyah selain *mim* dan *ba'* wajib hukumnya dibaca *Izhar Syafawi*.

c) Hukum Idgham

Hukum idgham ialah tiga hukum yang muncul tatkala dua huruf yang sama, sejenis, atau berdekatan makhraj atau sifat-sifatnya saling berhadapan. Tiga hukum tersebut ialah:

(1) Idgham Mutamatsilain

Yang dinamakan *Idgham mutamatsilain* adalah bertemunya dua huruf yang sama, baik makhraj maupun

sifatnya. Cara membacanya ialah dengan memasukkan huruf yang pertama kepada huruf yang kedua sehingga menjadi satu huruf dalam pengucapan, bukan dalam tulisan.

(2) *Idgham Mutajanisain*

Yang dinamakan *idgham mutajanisain* adalah apabila dua huruf bertemu, sama makhraj tetapi beda sifatnya. Huruf-huruf yang termasuk ke dalam idgham mutajanisain ialah: *ta;*, *tho;*, *dal*, *dzal*, *dho'*, *lam*, *ra'*.

(3) *Idgham mutaqaribain*

Yang dinamakan *idgham mutaqaribain* adalah melebur huruf mati/*sukun* ke dalam huruf yang hampir sama (berdekatan) *makhrojnya*. Cara membacanya ada yang dibaca dengung ada yang tidak.²³

d) Hukum Mad (panjang)

Yang dinamakan mad yaitu memanjangkan suara karena ada huruf mad. Adapun huruf mad itu ada 3 macam: 1. *alif*, 2. *wawu*, 3. *ya*. Cara membacanya harus panjang sekitar satu alif atau dua harakat.

Mad itu terbagi menjadi dua yaitu:

(1) *Mad Thabi'i atau mad ashli*

Apabila huruf madnya *alif* maka harakat sebelumnya *fathah*, apabila huruf madnya *ya'* maka huruf sebelumnya adalah *kasroh*, dan apabila huruf madnya *wawu* maka huruf sebelumnya adalah *dhummah*.

(2) *Mad Far'i*

²³ Sei. H. Dt. Tombak alam, *Ilmu tajwid*, hlm. 25

Far'i secara bahasa dari kata *far'un* yang artinya cabang. Sedangkan menurut istilah mad *far'i* adalah mad yang merupakan hukum tambahan.

Mad *Far'i* dibagi menjadi 13, yaitu:

- (a) *Mad Wajib Muttashil*, ialah *mad thabi'i* bertemu dengan *hamzah* dalam satu kalimat. Panjangnya dua setengah alif.
- (b) *Mad Jaiz Munfashil*, ialah *mad thabi'i* bertemu *hamzah* di lain kalimat. Panjangnya 2 1/2 alif.
- (c) *Mad Aridh lissukun*, ialah apabila ada huruf mad jatuh sebelumnya huruf akhir yang *mutaharrik* kemudian ada sukun karena waqof. Panjangnya 3 alif.
- (d) *Mad Iwadh*, ialah kalimat fathah tanwin dibaca waqof selain ta marbutah. Panjangnya 1 alif.
- (e) *Mad Shilah*, ialah huruf *mad muqaddar* (tersimpan) di dalam *ha' dhamir* yang dibaca dhammah atau kasrah dan sebelumnya *ha' dhamir* berupa huruf hidup. Mad shilah dibagi menjadi dua, yaitu:
 - *Mad Shilah Qashirah*, panjangnya 1 alif.
 - *Mad Shilah Thawilah*, ialah *mad shilah qashirah* bertemu dengan *hamzah (bentuknya alif)*. Panjangnya 2 1/2 alif.
- (f) *Mad Badal*, ialah apabila ada huruf mad yang keduluan *Hamzah* di satu kalimat. Panjangnya 1 alif.
- (g) *Mad Tamkin*, ialah *ya kasrah bertasydid* bertemu *ya sukun*. Panjangnya 1 alif.
- (h) *Mad Layyin*, ialah *fathah* diikuti *wawu* atau *ya sukun* bertemu huruf hidup dibaca *waqaf*. Panjangnya 3 alif.

- (i) *Mad Lazim Mutsaqqal kilmi*, ialah *mad thabi'i* bertemu *tasydid*. Panjangnya 3 alif.
- (j) *Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi*, ialah *mad badal* bertemu *sukun*. Panjangnya 3 alif.
- (k) *Mad Lazim Musyba' harfi*, ialah huruf yang dibaca panjang tiga alif. Jumlahnya ada 8, yaitu: *nun, qaf, shod, 'ain, sin, lam, kaf dan mim*.
- (l) *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi*, ialah huruf yang dibaca panjang 1 alif, jumlahnya ada 5, yaitu: *ha', ya, tho, ha, ra*.
- (m) *Mad Farq*, ialah *mad badal* bertemu *tasydid*. Panjangnya 3 alif.²⁴

e) *Waqaf*

Dari segi bahasa *waqaf* berasal dari Bahasa Arab *waqafa, yaqifu, waqfan* dari kata *waqfan* atau *waqf* berat diucapkan di lidah maka menjadi *waqaf* untuk memudahkan bacaan. Maksud *waqaf* di sini adalah berhenti atau memutuskan suara bacaan pada akhir kata, akhir kalimah, atau akhir ayat, karena keterbatasan kekuatan panjang dan pendek nafas seseorang atau dengan sengaja berhenti karena ada tanda *waqaf*²⁵. Adapun jenis-jenisnya adalah sebagai berikut:

(1) *Waqaf Lazim*

Waqaf lazim juga disebut juga *waqaf taam (sempurna)* karena berhentinya setelah kalimat sempurna dan tidak berkaitan dengan kalimat sesudahnya. Biasanya *waqaf lazim* ditandai dengan huruf *mim*.

²⁴ H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, (Semarang, Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1989), hlm. 27-34

²⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiro'at*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm.72

(2) *Waqaf Ja'iz*

Yaitu bacaan yang boleh *diwashal* dan juga boleh disambung. Waqaf jenis ini terbagi menjadi dua yaitu : *waqaf kafi* dan *waqaf hasan*.

Waqaf kafi adalah bacaan yang boleh diwashal atau diwakaf, akan tetapi waqaf lebih baik daripada washal. Dinamakan demikian karena berhenti di tempat itu dianggap cukup, tidak membutuhkan kalimat sesudahnya sebab secara lafal tidak ada kaitannya. Waqaf kafi dalam Al-Qur'an ditandai dengan قلى

Waqaf hasan adalah bacaan yang boleh washal atau waqaf, akan tetapi washal lebih baik dari wakaf. Dinamakan demikian karena berhenti di tempat itu lebih baik. Dalam Al-Qur'an waqaf hasan ditandai dengan صلى

(3) *Waqaf Muraqabah*

Waqaf Muraqabah disebut juga dengan *ta'anuqul-waqfi* (dua waqaf berhenti). Yaitu terdapatnya dua tempat waqaf di lokasi yang berdekatan, akan tetapi hanya boleh berhenti pada salah satu tempat saja.

(4) *Waqaf Mamnuu'*

Yaitu berhenti di tengah-tengah kalimat yang belum sempurna yang dapat mengakibatkan perubahan pengertian, karena mempunyai kaitan yang sangat erat secara lafal dan makna dengan kalimat sesudahnya. Oleh karena itu, dilarang berhenti di tempat seperti ini. *Waqaf Mamnuu'* dalam Al-Qur'an ditandai dengan لا .

(5) *Waqaf Saktah*

Yaitu berhenti sejenak dalam bernafas²⁶. Tanda *saktah* terdapat pada empat dalam al-Qur'an yaitu: surat al-Kahfi: 1, surah Yasin: 52, surah al-Qiyamah:27,dan surah Al-Muthaffifin: 14.

3) *Makhrijul Huruf*

Ketepatan pada makhraj dapat diukur dari betul atau tidaknya mengeluarkan huruf-huruf hijaiyyah pada makhrajnya. Setiap huruf hijaiyyah mempunyai tempat yang berbeda-beda, sehingga apabila ingin melafalkannya membutuhkan kejelian dan pemahaman sifat-sifat tersebut. Adapun tempat asal keluarnya huruf itu ada lima tempat:

- a) Keluar dari lubang mulut.
- b) Keluar dari tenggorokan.
- c) Keluar dari lidah.
- d) Keluar dari bibir.
- e) Keluar dari pangkal hidung.

Untuk lebih jelasnya berikut dijelaskan perinciannya:

- a) Huruf *wawu, ba, mim* keluar dari kedua bibir kalau *wawu* bibirnya terbuka, sedangkan *ba'* dan *mim* bibirnya rapat.
- b) Huruf *fa* keluar dari bibir sebelah dalam bawah dan ujung gigi depan.
- c) Huruf *kaf* keluar dari pangkal lidah tetapi dibawah *makhraj qaf*.
- d) Huruf *qaf* keluar dari pangkal lidah.
- e) Huruf *dhot* keluar dari samping lidah dan geraham kanan dan kiri.
- f) Huruf *jim, syin, ya* keluar dari tengahnya lidah dan tengahnya langit-langit sebelah atas.
- g) Huruf *tho, dal, ta* keluar dari ujung lidah dan pangkal gigi depan sebelah atas.

²⁶ Sei. H. Dt. Tombak alam, *Ilmu tajwid*, hlm. 37-38

- h) Huruf *tsa'*, *dzal*, *zha* keluar dari ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas serta terbuka.
- i) Huruf *shod*, *za*, *sin* keluar dari ujung lidah diatas gigi depan atas dan bawah.
- j) Huruf *kha*, *gin* keluar dari ujung tenggorokan.
- k) Huruf *ha*, *ain* keluar dari tengah tenggorokan.
- l) Huruf *hamzah*, *ha* keluar dari pangkal tenggorokan.
- m) Huruf *lam* keluar dari antara lidah samping kanan atau kiri dan gusi sebelah atas depan.
- n) Huruf *nun* keluar dari ujung lidah dibawah makhraj lam.
- o) Huruf *ra* keluar dari ujung lidah agak kedepan dan agak masuk ke punggung lidah.²⁷

4) Sifatul Huruf

Sifat menurut bahasa adalah suatu keadaan yang menetap pada sesuatu yang lain. Menurut istilah adalah keadaan yang baru datang yang berlaku bagi suatu huruf yang dibaca tepat keluar dari makhrajnya.

Ahli qiraat berbeda pendapat dalam menetapkan jumlah sifat-sifat huruf hijaiyah. Sebagian menetapkan sebanyak 19 sifat, dan sebagian lagi menetapkan 18 sifat, 17 sifat, 16 sifat 14 sifat, dan bahkan ada yang menetapkan 44 sifat. Dari sifat-sifat huruf yang ada, maka tiap-tiap huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an paling sedikit mempunyai 5 sampai 7 sifat. Pada kesempatan ini kita bicarakan sebanyak 19 sifat-sifat huruf yang lebih umum dibicarakan oleh ahli qiraat. Kita bagi menjadi dua kelompok²⁸, yaitu :

²⁷ Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid; Praktis dan Lengkap*, hlm.77

²⁸ <http://fadhilzahwadi.blogspot.com/2012/06/sifat-huruf-hijaiyah.html>. (02 Sept 2012)

a) Sifat-sifat huruf yang berlawanan sebanyak 5 sifat ditambah lawannya 5 sifat, sehingga seluruhnya menjadi 10 sifat, yaitu :

(1) **Jahr:** Jelas. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan tidak berdesis dan nafas tertahan, sehingga bunyi terdengar lebih jelas dan bersih. Hurufnya ada 19 yaitu **عَظْمٌ وَزُنُّ قَارِيٍّ ذِي غَضٍّ جِدٌّ طَلَبٌ**

(2) **Hams:** Samar. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan berdesis dan nafas terlepas, sehingga bunyi huruf terdengar agak samar. Hurufnya ada 10 yaitu: **فَحْتُهُ شَخْصٌ سَكَّتْ**

(3) **Syiddah:** Kuat. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan suara tertahan dan lebih kuat tertahannya ketika mati atau waqaf. Hurufnya ada 8 yaitu: **أَجْدُ قَطٌّ بَكَّتْ**

(4) **Rakhawah: Lunak.** Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan suara terlepas, berlalu /berjalan beserta huruf itu. Hurufnya ada 16 yaitu:

خُذْ غَتَّ حَطَّ قَضَّ شُوصِ زِي سَاهِ

(5) **إِسْتِعْلَاءٌ:** Terangkat. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan mengangkat pangkal lidah ke langit-langit mulut, sehingga bunyi huruf menjadi lebih tinggi, tebal dan berat. Hurufnya ada 7 yaitu: **خُصَّ ضَعُطِ قِطْ**

(6) **إِسْتِفْآلٌ:** turun. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan menurunkan pangkal lidah ke dasar lidah, sehingga bunyi huruf menjadi rendah, tipis dan ringan. Hurufnya ada 22 yaitu: **تَبَّتْ عِرُّ مَنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِنْ سَلَّ شَكَا**

(7) **إِطْبَاقٌ:** Tertutup. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan melengkungkan keliling lidah ke langit-langit mulut, sehingga bunyinya lebih besar dan berat. Hurufnya ada 4 yaitu: **ص ض ط**

ظ

- (8) **إِنْفِتَاحٌ**: Terbuka. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan pertengahan lidah terbuka (tidak melengkungkan keliling lidah ke langit-langit), sehingga bunyi huruf lebih kecil dan ringan. Hurufnya 25 yaitu:

مَنْ أَخَذَ وَجَدَ سَعَةً فَرَكَا حَقٌّ لَهُ شَرِبُ عَيْثٍ

- (9) **إِصْمَاتٌ**: Diam atau menahan. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan berat dan tertahan. Hurufnya ada 23 yaitu:

جَزُّ غَشٍّ سَاخِطٍ صَدَّ ثِقَةٌ إِذْوَعُظُهُ يَحْضُكُ

- (10) **إِدْلَاقٌ**: Lancar, ujung atau tajam. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan ringan dan lancar. Hurufnya ada 6 yaitu **فَرٌّ مِنْ لُبٍّ**

b) Sifat-sifat huruf yang tidak berlawanan sebanyak 9 yaitu :

- (1) **تَوَسُّطٌ**: Pertengahan antara Syiddah dan Rakhawah.
- (2) **لَيِّنٌ**: Lunak. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan lunak, lemah dan lembut, ketika huruf itu mati dan jatuh sesudah harakat fathah. Hurufnya ada 2 yaitu : **يُ, وُ**
- (3) **إِنْحِرَافٌ**: Condong. Maksudnya ialah membunyikan huruf condong ke ujung lidah dengan sedikit melenturkan (melengkungkan) lidah. Hurufnya ada 2 yaitu : **لُ, رُ**
- (4) **تَكَرِيرٌ**: Mengulang-ulang. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan lidah bergetar tidak lebih dari dua getaran. Apabila getarannya sampai tiga kali, maka tercelalah. Dan apabila sampai empat getaran, berarti huruf itu telah menjadi dua huruf. Hurufnya ada satu yaitu : **رُ**
- (5) **صَفِيرٌ**: Siul atau seruit. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan berdesir bagaikan suara seruling. Hurufnya ada tiga,

yaitu : ص ز س

- (6) **تَفَشَّى** : Menyebarkan. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan angin tersebar di mulut. Hurufnya ada satu, yaitu : ش
- (7) **فَقَلَّةٌ** : Goncang. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan concangan pada makhrajnya, sehingga terdengar pantulan suara yang kuat pada satu mati atau dimataikan karena berhenti (waqaf) Hurufnya ada lima, yaitu : قُطْبُ جِدِّ
- (8) **اِسْتِطَالَةٌ** : Memanjang. Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan memanjang di salah satu tepi pangkal lidah sampai ke depan. Hurufnya ada satu, yaitu: ض
- (9) **عُنَّةٌ** : dengung/ bunyi sengau. Maksudnya saat mengucapkan huruf tersebut getaran suara/ resonansi masuk ke rongga hidung.

Huruf yang memiliki sifat ini adalah huruf : (ن) Nuun dan (م) Miim, dan juga semua keadaan dimana timbul suara sengau seperti Idghom Bighunnah atau Ikhfa'.²⁹

5) Tartil

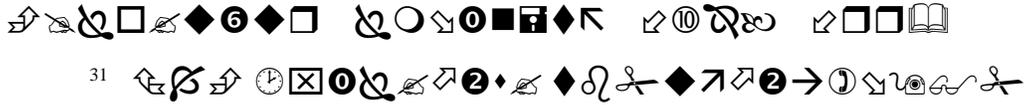
Tartil ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan, tenang, dan huruf keluar tepat pada *makhraj* dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya), serta memperhatikan makna ayat.³⁰

Dalam hal ini adalah membaguskan bacaan huruf/kalimah/ayat-ayat secara perlahan-lahan/tidak tegesa-gesa, satu persatu, tidak bercampur aduk ucapannya, teratur, terang dan sesuai dengan hukum

²⁹ <http://yayasan-mit.blogspot.com/2012/09/sifatul-huruf.html#!/2012/09/sifatul-huruf.html>

³⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, hlm. 291

ilmu-ilmu tajwid. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Muzammil/73:4 yang berbunyi:



³¹

Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Dari ayat tersebut di atas dapat kita pahami bersama, bahwasanya Allah memerintahkan seseorang yang membaca Al-Qur'an haruslah dengan cara perlahan-lahan. Maksud dari perlahan-lahan disini yaitu seseorang yang membaca Al-Qur'an haruslah faham tentang ilmu yang berkenaan dengan hal membaca Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid,

Dengan demikian, berdasar pada beberapa pernyataan dan pengertian di atas, seseorang yang menghafal Al-Qur'an akan dikatakan berhasil dalam menghafalkannya itu tidak terpaku pada kemampuan menghafal 30 juz semata, akan tetapi seseorang dikatakan berhasil dalam menghafal Al-Qur'an apabila seseorang tersebut juga telah mampu menjalankan beberapa kriteria lain selain mampu menghafal 30 juz yaitu yang meliputi kelancaran dalam membacanya, ketepatan dalam ilmu tajwid, ketepatan dalam hal *makharijul huruf* dan tartil.

6) Perolehan Hafalan Terakhir

Hafal 30 juz secara sempurna seluruh Al-Qur'an. Maka, dalam hal ini seseorang yang hafal hanya setengah ataupun sepertiga dari Al-Qur'an tidak disebut sebagai seorang yang hafidz Al-Qur'an sebagaimana diutarakan oleh pendapat yang paling kuat. Sebab apabila demikian, semua orang Islam bisa disebut hamil (pembawa) atau hafidz

³¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah Munawaroh: tp, 1653), hlm. 988

Al-Qur'an. Karena tidak ada seorang dari mereka yang tidak hafal Al-Fatihah yang merupakan salah satu rukun shalat menurut kebanyakan madzhab. Maka istilah menghafal Al-Qur'an mutlak bagi yang hafal keseluruhan dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang masyhur.

f. Metode Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para menghafal Al-Qur'an dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal.

Ahsin W. Alhafidz dalam bukunya yang berjudul bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an menyebutkan ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an³², metode-metode itu antara lain:

1) Metode *wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa diulang sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya.

2) Metode *kitabah*

Kitabah merupakan bahasa Arab yang artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya.

3) Metode *Sima'i*

³² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 63-66

Sima'i mempunyai arti mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi para pendengar yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Setelah penghafal selesai menghafalkan ayat yang dihafalkannya, kemudian penghafal mencoba menuliskannya di atas kertas. Jika penghafal bisa mereproduksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali untuk menghafal ke ayat berikutnya.

5) Metode *Jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur (ustadz),

g. Faktor yang mempengaruhi dalam Menghafal Al-Qur'an

Selain syarat-syarat menghafal Al-Qur'an sebagaimana diterangkan di atas, terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an. Faktor-faktor pendukung yang dimaksud adalah:

1) Faktor Psikologis

a) Ingatan

Ingatan dapat didefinisikan sebagai daya untuk mencamkan, menyimpan, dan memproduksi kembali kesan- kesan yang telah dialami. Dengan demikian, apa yang diingat oleh individu berupa

suatu kejadian merupakan kejadian yang pernah dialami dan dimasukkan dalam alam kesadaran, kemudian disimpan dan pada suatu kejadian itu ditimbulkan kembali di atas kesadaran.³³

Secara teori dapat kita bedakan adanya tiga aspek yang berfungsi sebagai ingatan itu, yaitu:

(1) Mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan

Mencamkan atau memahami dapat diartikan sebagai melekatkan kesan-kesan sehingga kesan-kesan itu dapat disimpan dan sewaktu-waktu dapat direproduksi atau dapat ditimbulkan kembali. Upaya ini dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan sengaja dan tidak dengan sengaja. Mencamkan dengan sengaja dapat dilakukan dengan menempuh dua cara, yaitu menghafal (*memorizing*) dan mempelajari (*studying*). Sementara yang kedua, mencamkan dengan tidak sengaja biasanya terjadi pada anak-anak seperti secara tidak sengaja belajar bahasa, berjalan dan sebagainya.

(2) Menyimpan kesan-kesan

Menyimpan merupakan fungsi ingatan yang kedua. Pada umumnya kemampuan untuk mengingat bergantung kepada hal-hal seperti kondisi tubuh, usia, intelegensi, pembawaan, derajat dan minat seseorang terhadap suatu masalah.

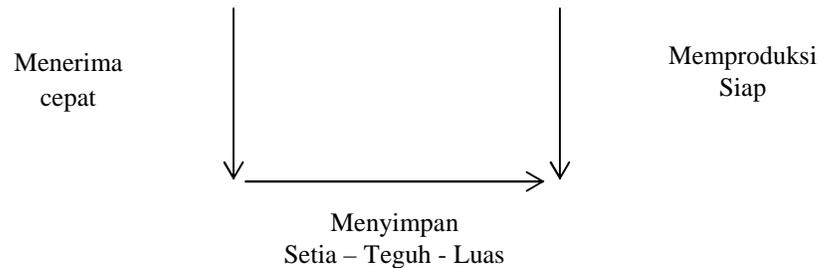
(3) Mereproduksi kesan-kesan

Fungsi ketiga dari ingatan adalah mereproduksi, yaitu suatu aktifitas yang menimbulkan kembali kesan-kesan (*traces*) yang tersimpan dalam ingatan.

³³ Baharudin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teori terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), cet. III, hlm. 111

Ingatan yang baik mempunyai sifat-sifat: cepat atau mudah mencamkan, setia, teguh, luas dalam penyimpanan, dan siap atau sedia dalam memproduksi kesan-kesan³⁴.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, maka apa yang telah dikemukakan dapat diikhtisarkan seperti bagan di bawah ini:



b) Usia yang ideal

Pada dasarnya tidak ada batasan tertentu secara mutlak untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar atau dihafal.

2) Faktor Nonpsikologis

a) Manajemen Waktu

Para psikolog mengatakan bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

³⁴ Sumadi Sryabatra, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 44-45

- (1) Waktu sebelum terbit fajar
- (2) Setelah fajar sehingga terbit matahari
- (3) Setelah bangun tidur siang
- (4) Setelah shalat
- (5) Waktu diantara magrib dan isya'

Uraian di atas tidak berarti bahwa waktu selain yang tersebut tidak baik untuk membaca atau menghafal Al-Qur'an. Setiap saat baik-baik saja digunakan untuk menghafal, karena pada prinsipnya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu itu relatif dan bersifat subjektif, seiring dengan kondisi psikologis yang variatif. Jadi, pada prinsipnya, setiap waktu yang dapat mendorong munculnya ketenangan dan terciptanya konsentrasi adalah baik untuk menghafal.

b) Tempat menghafal

Situsi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tak sedap dipandang mata, penerangan tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala yang berat terhadap terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu, untuk menghafal diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi.

3. Tinjauan Latar Belakang Pendidikan

a. Pendidikan MI

Pada dasarnya lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah itu tumbuh dan berkembang dari bawah, dalam arti masyarakat (umat) yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada

generasi penerus. Oleh karena itu, madrasah pada waktu itu lebih ditekankan pada pendalaman ilmu-ilmu Islam.

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama. Pendidikan keagamaan dapat terdiri dari tingkat pendidikan dasar yang biasa disebut Madrasah Ibtida'iyah (MI), tingkat pendidikan menengah pertama dan atas atau yang biasa disebut dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA), PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) dan tingkat pendidikan tinggi seperti sekolah theologi, dan IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Madrasah Ibtidaiyah merupakan satuan pendidikan yang bersifat umum yang dikelola oleh Departemen Agama. Madrasah Ibtidaiyah mengajarkan bidang studi agama lebih banyak dari sekolah dasar biasa.

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Adapun struktur kurikulum untuk Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut³⁵:

Tabel 2.1

Struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

No	Komponen
1.	Pendidikan Agama Islam terdiri dari: a. Qur'an Hadist b. Aqidah dan Akhlak c. Fiqih d. SKI

³⁵ Junaedi, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Semarang: MDC,2007), cet. II, hlm. 177-178

2.	Pendidikan Kewarganegaraan
3.	Bahasa Indonesia
4.	Bahasa Arab
5.	MTK
6.	IPA
7.	IPS
8.	Seni Budaya dan Keterampilan
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
10.	Muatan Lokal
11.	Pengembangan Diri

b. Pendidikan SD

Sekolah Dasar menurut Waini Rasyidi pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial yang diberi amanah atau tugas khusus oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar.³⁶

Berdasarkan pada pengertian di atas, maka dapat didefinisikan Pendidikan Sekolah Dasar bukan hanya memberikan bekal intelektual dasar dalam membaca, menulis dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial, personal untuk dapat melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan di Sekolah Dasar sebagaimana halnya dengan tujuan satuan lembaga pendidikan lainnya, harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan dasar serta memperhatikan tahap dan karakteristik perkembangan siswa.

Dengan mengacu pada tujuan nasional, tujuan pendidikan dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk

³⁶ Hera Lestari Mikarsa, dkk., *Materi Pokok Pendidikan Anak di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), cet. 10, hlm. 1.7

mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.

Struktur pendidikan di Sekolah Dasar mengajarkan pendidikan umum lebih banyak dari pada pendidikan agama. Dalam kurikulum SD pendidikan agama terangkum dalam mata pelajaran PAI. Adapun struktur kurikulum yang ada di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Struktur Kurikulum Sekolah Dasar

No	Komponen
1.	Pendidikan Agama Islam
2.	Pendidikan Kewarganegaraan
3.	Bahasa Indonesia
4.	Bahasa Arab
5.	MTK
6.	IPA
7.	IPS
8.	Seni Budaya dan Keterampilan
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
10.	Muatan Lokal
11.	Pengembangan Diri

4. Perbandingan Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Santri

Menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan mudah, tetapi bukan pula sesuatu hal yang tidak mungkin, sebab telah banyak orang berhasil menghafalnya. Meskipun diyakini bahwa Al-Qur'an dipelihara kemurnian dan keotentikannya oleh Allah SWT, namun hendaknya kita kaum muslim jangan terpaku pada penafsiran secara harfiah semata sehingga tidak melakukan usaha apa-apa dalam menjaga kemurnian dan keotentikan Al-Qur'an. Oleh karena itu salah satu cara untuk memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Hal ini biasanya disebut dengan *Tahfidzu Al-Qur'an* yaitu dengan cara membuka hati orang-orang yang dikehendakinya untuk menghafal Al-Qur'an sebagai usaha untuk menjadi orang-orang pilihan dan yang di amanati untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an.

Dewasa ini, sudah banyak lembaga pendidikan yang berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Misalnya Madrasah Tahfid Yanbu'ul Qur'an. Santri yang direkrut bukan hanya yang berasal dari Pendidikan agama (MI, Pondok Pesantren) tetapi banyak juga yang berasal dari pendidikan umum (SD).

Berdasarkan pada muatan kurikulum yang diajarkan di masing-masing lembaga pendidikan, santri yang berlatar belakang pendidikan agama akan lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama dibanding santri yang berlatar belakang pendidikan umum. Begitu pula santri yang berlatar belakang pendidikan umum akan lebih menguasai terhadap keilmuan yang bersifat umum dibandingkan santri yang berlatar belakang pendidikan agama. Tetapi perbedaan di atas bukanlah satu-satunya yang menentukan keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Penulis di sini berpandangan bahwa segala kekurangan yang ada pada diri santri berdasarkan latar belakang pendidikan akan tertutupi karena lembaga pendidikan sudah menyiapkan fasilitas pendukung yang menunjang proses keberhasilan menghafal Al-Qur'an.

C. Rumusan Hipotesis

Istilah hipotesa sebenarnya merupakan kata majemuk, terdiri dari kata *hipo* dan *tesa*. *Hipo* berasal dari kata Yunani *hupo*, yang berarti di bawah, kurang atau lemah. *Tesa* berasal dari kata Yunani *thesis* yang berarti teori atau proporsi yang disajikan sebagai bukti.³⁷ Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.³⁸

Berdasarkan data dan informasi sementara yang diperoleh peneliti, hipotesis yang diajukan oleh peneliti pada skripsi ini adalah :

“Ada perbedaan keberhasilan menghafal Al-Qur’an antara peserta didik yang berlatar belakang pendidikan MI dengan peserta didik yang berlatar belakang pendidikan SD pada kelas VII di MTs Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Menawan Gebog Kudus tahun 2012”.

³⁷ Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Andi, 2000), cet. XVII, hlm. 257

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), cet. 9, hlm. 69.